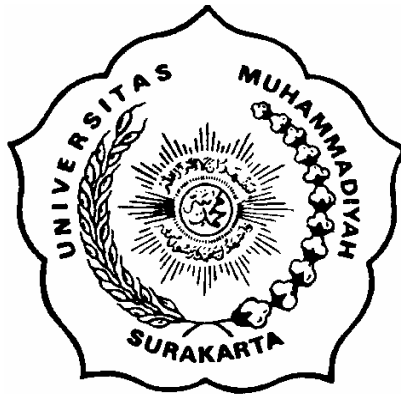


**KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI  
PADA REMAJA PENYANDANG TUNANETRA  
YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH UMUM DITINJAU DARI  
KEMATANGAN EMOSI DAN SELF DISCLOSURE**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat S1



**Diajukan oleh :**

**TIKA DESYTAMA PUTRI / F 100 030 061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2007**

**KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI  
PADA REMAJA PENYANDANG TUNANETRA  
YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH UMUM DITINJAU DARI  
KEMATANGAN EMOSI DAN SELF DISCLOSURE**

Yang diajukan oleh :

**TIKA DESYTAMA PUTRI**  
**F 100 030 061**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh

**Pembimbing Utama**

**Dra. Wiwin Dinar P., M.Si**

Tanggal, \_\_\_\_\_ 2007

**Pembimbing Pendamping**

**Purwati, S.Psi, M.Si**

Tanggal, \_\_\_\_\_ 2007

**KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI  
PADA REMAJA PENYANDANG TUNANETRA  
YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH UMUM DITINJAU DARI  
KEMATANGAN EMOSI DAN SELF DISCLOSURE**

Yang diajukan oleh :

**TIKA DESYTAMA PUTRI**

**F 100 030 061**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal :

\_\_\_\_\_

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Penguji Utama**

**Dra. Wiwin Dinar P., M.Si**

\_\_\_\_\_

**Penguji Pendamping I**

**Purwati, S.Psi, M.Si**

\_\_\_\_\_

**Penguji Pendamping II**

**DR. Nanik Prihartanti, M.Si**

\_\_\_\_\_

Surakarta, \_\_\_\_\_ 2007

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Susatyo Yuwono S.Psi, M.Si

# KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI PADA REMAJA PENYANDANG TUNANETRA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH UMUM DITINJAU DARI KEMATANGAN EMOSI DAN SELF DISCLOSURE

Tika Desytama Putri<sup>1</sup>, Wiwin Dinar Prastiti<sup>2</sup>, Purwati<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstraksi

Individu penyandang tunanetra akan mengalami permasalahan sehubungan dengan kecacatan yang dialami tersebut, kemampuan aktifitasnya akan jadi sangat terbatas, sehingga akan menimbulkan permasalahan dalam pendidikan dan kehidupan sosialnya. Dengan memiliki emosi yang matang individu mampu menerima tanggung jawab akan perbedaan-perbedaan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban. Namun hal tersebut belum cukup, pengungkapan diri merupakan faktor yang berpengaruh dalam hubungan antara manusia yang akan meningkatkan keharmonisan antar pribadi, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman tentang siapa dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum ditinjau dari kematangan emosi dan *self-disclosure*. Selain itu, juga untuk mengetahui tingkat aktualisasi diri, tingkat kematangan emosi dan tingkat *self-disclosure*, serta mengetahui peranan kematangan emosi dan *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum dan menjadi anak asuh Yaketunis Yogyakarta. Sampel penelitian adalah sebagian anak asuh yang berusia 15-21 tahun sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non random sampling*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh R sebesar 0,092, FRegresi sebesar 0,101 dengan  $p=0,903$  ( $p>0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan hubungan antara variabel kematangan emosi dengan aktualisasi diri diperoleh korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 0,091 dengan  $p>0,05$  yang berarti tidak ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan aktualisasi diri. Dan hubungan antara *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri diperoleh korelasi  $r_{x2y}$  sebesar 0,006 dengan  $p>0,05$  yang berarti tidak ada hubungan positif antara *self-disclosure* dengan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri yang dimiliki remaja penyandang tunanetra tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan RE sebesar 97,667 dan RH sebesar 77,5. Sedangkan kematangan emosinya tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan RE sebesar 95,778 dan RH sebesar 82,5. *Self-disclosure* pada subjek tergolong sedang yang ditunjukkan dengan RE sebesar 94,667 dan RH sebesar 90. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap aktualisasi diri sebesar 0,829%, sedangkan peranan atau sumbangan efektif *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,009%. Total sumbangan efektif ditunjukkan oleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,008 sehingga sumbangan efektif atau peranan kematangan emosi dan *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,838%, berarti masih terdapat 99,162% variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi aktualisasi diri di luar variabel kematangan emosi dan *self-disclosure*.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

**Kata Kunci** : aktualisasi diri, kematangan emosi, *self-disclosure*, remaja penyandang tunanetra

Keterangan :

1. Mahasiswa
2. Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta

Setiap orang menginginkan tubuh yang sempurna. Banyak orang yang mempunyai anggapan bahwa penampilan fisik yang menarik diidentikkan dengan memiliki tubuh yang lengkap, ideal dan normal. Menurut Nugroho dan Utami (2004) definisi sederhana “orang normal” adalah bila orang mempunyai organ lengkap dan berfungsi dengan baik, dia harus mempunyai kepala, kaki/tangan dan organ lain layaknya seorang manusia. Kaki bisa digunakan untuk berlari, tangan untuk memegang atau menulis, mata untuk melihat, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya.

Ketika seseorang mengalami ketidakfungsian, kehilangan salah satu atau lebih organ tubuhnya, maka individu akan disebut seorang yang tidak normal, seorang yang tidak sempurna atau istilah yang digunakan selama ini adalah cacat. Kesempurnaan organ tubuh dan berfungsi sebagaimana mestinya adalah syarat yang tidak dapat ditawar, agar dapat berinteraksi dengan masyarakat, mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan pekerjaan yang layak (Nugroho dan Utami, 2004).

Ada sebagian kapasitas yang dimiliki oleh orang-orang yang bukan penyandang cacat tidak didapat pada orang-orang penyandang cacat. Oleh karena itu, penyandang cacat tubuh akan mempunyai kesulitan yang besar dalam menjalani kehidupan sosialnya dibanding dengan sesamanya yang tidak menyandang cacat tubuh, karena penyandang cacat tubuh menghadapi hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sebagaimana menurut Rehabilitasi Internasional (Hanifah, 2005). Penyandang cacat mempunyai keterbatasan-keterbatasan kapasitas individu untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi vital bagi manusia. Tidak berlebihan apabila dikemukakan

bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh oleh manusia berasal dari indera penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indera yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan jadi sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal(<http://asnugroho.net/papers/ti2002.pdf>). Bagi tuna netra, informasi dari dunia luar tersampaikan melalui media non-visual. Dengan demikian, informasi tersebut dapat dipahami melalui indera peraba, indera pendengaran dan sebagainya.

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya. Corey (dalam Hanifah, 2005) menyatakan bahwa manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Aktualisasi diri merupakan sarana menuangkan diri dalam kapasitas individu sebagai manusia yang menuntut direalisasikan semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing.

Adanya kebutuhan akan aktualisasi diri yang cukup besar menuntut remaja penyandang cacat untuk menggali dan mengembangkan segenap bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang diperoleh remaja penyandang cacat tidak lepas dari proses pendidikan yang telah lama diterima serta adanya dukungan dari lingkungan yang baik, dimana keluarga berperan besar untuk mendukung semua yang bisa dilakukan remaja penyandang cacat. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang cukup besar karena merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga.

Ketidaksempurnaan dan penyimpangan akan fungsi mata ini menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam bagi remaja. Menurut Hill dan Mönks (dalam Hanifah, 2005) remaja merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri. Apabila dalam proses mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki menuju tercapainya aktualisasi diri, maka remaja akan merasa gusar dan mendapat tekanan batin terlebih lingkungan dimana mereka mendapat pendidikan adalah lingkungan yang normal.

Tekanan batin tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tekanan batin yang dialami oleh remaja penyandang tunanetra akan dapat dinetralisir dengan adanya kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup.

Menurut Chaplin (2002), yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional. Oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang kekanak-kanakan sehingga individu tersebut akan mampu untuk mengontrol dan menekan emosinya. Kematangan emosi ditandai dengan bagaimana konflik dipecahkan dan bagaimana kesulitan ditangani. Orang yang sudah dewasa memandang kesulitan-kesulitannya bukan sebagai malapetaka tetapi sebagai tantangan.

Walgito (1984) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik, berpikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik.

Penyandang tunanetra akan merasa terasing dalam hubungan sosialnya

bila mereka tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, termasuk hubungannya dengan lingkungan di sekolah. Remaja penyandang tunanetra akan mempunyai kesulitan bergaul yang lebih besar dalam menjalani kehidupan di sekolah dibandingkan dengan sesama teman yang tidak menderita tunanetra. Dan ini dapat menyebabkan timbulnya sikap egosentris, fanatik, serta tuntutan yang berlebihan sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dirasakannya.

Dalam pergaulan dengan orang lain, penyandang tunanetra merasa tidak yakin dan penuh ketakutan. Orang yang mengalami kondisi demikian biasanya bersikap menarik diri atau berada di balik layar (Hanifah, 2005). Individu yang mempunyai cacat pada tubuhnya akan merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan merasa gelap dipenuhi dengan rasa malu, ketakutan dan merasa ragu-ragu (Kartono, 1983).

Dalam menghadapi tantangan dan tuntutan, penyandang tunanetra harus memiliki keterbukaan diri dan pemahaman tentang siapa dirinya serta usaha untuk pengembangan lebih lanjut. Pada penderita tunanetra yang mau membuka diri berarti orang tersebut mengenali siapa dirinya dan bagaimana dirinya saat ini, sedangkan pada penderita cacat yang tidak dapat membuka diri akan merasa dirinya tidak berharga. Dengan demikian keterbukaan dalam komunikasi sangat diperlukan agar tumbuh saling pengertian, menghargai dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yang berhubungan. Sebaliknya, sikap yang tertutup dalam komunikasi akan mengganggu bahkan akan merusak hubungan dalam masyarakat. Oleh karena itu keterbukaan diri dalam hubungan sosial mutlak diperlukan. Dengan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungannya, mereka akan mendapat dukungan demi terciptanya kebutuhan aktualisasi diri.

Remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah pada khususnya. Selain itu mereka diharapkan dapat membuka diri terhadap orang lain agar terjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan demikian kebutuhan aktualisasi dirinya akan dapat dipenuhi.

Namun, pada kenyataannya belum tentu remaja penyandang tunanetra yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dalam menghadapi tantangan serta tuntutan yang dihadapi, mereka juga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai aktualisasi diri dan sebaliknya belum tentu remaja yang dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal memiliki kematangan emosi yang baik. Belum tentu remaja penyandang tunanetra mampu terbuka dengan lingkungannya sehingga tingkat aktualisasi diri juga tidak optimal.

Berdasar uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap ‘apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum?’. Berdasar rumusan masalah tersebut, penulis mengambil judul “Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan *Self-Disclosure*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

2. Hubungan antara kematangan emosi dengan kebutuhan aktualisasi diri

pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

3. Hubungan antara *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

4. Tingkat kematangan emosi pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

5. Tingkat *self-disclosure* pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

6. Tingkat aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

7. Peranan kematangan emosi terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

8. Peranan *self-disclosure* terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

## **A. Aktualisasi Diri**

### **1. Pengertian aktualisasi diri**

Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang bisa dilakukan. Rogers (dalam Schultz, 1993) menyatakan bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya. Kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri juga dimiliki oleh penyandang cacat sebagai tenaga pendorong untuk meningkatkan pematangan dan pertumbuhan fisiologis maupun psikologis.

Rogers (dalam Martosudarmo, 2005) berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, jika kondisi memungkinkan. Dengan demikian, maka manusia yang mempunyai perilaku ‘menyimpang’, pada dasarnya bukan disebabkan oleh itikad yang negatif, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan

potensinya. Karena manusia dalam mengembangkan potensinya hanya mempunyai motif dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.

## **2. Aspek-aspek aktualisasi diri**

Vallet (dalam Hanifah, 2005) berpendapat bahwa aspek-aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain:

a. Memahami kebutuhan dasar yang manusiawi, yaitu bagaimana individu memahami kebutuhan-kebutuhannya yang paling mendasar.

b. Mengungkapkan perasaan yang manusiawi, yaitu ungkapan-ungkapan individu tentang apa yang dirasakannya.

c. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya.

d. Menjadi sadar akan nilai-nilai manusiawi, kemampuan individu untuk bisa menerima nilai-nilai yang berlaku di sekelilingnya, seperti bekerja sama dengan orang lain.

e. Mengembangkan kedewasaan sosial dan individu, kemampuan individu untuk dapat mempertimbangkan segala tindakan yang dilakukan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

## **3. Faktor-faktor aktualisasi diri**

Anari (dalam Hanifah, 2005) menyebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah:

a. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap. Individu ini asli, inventif dan inovatif meski tidak harus menghasilkan sesuatu.

b. Kepribadian, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang

unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan.

c. Transendensi, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlatif arti yang lain tidak tergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik.

d. Demokratis, orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih dalam daripada toleransi. Meski individu menyadari bahwa perbedaan-perbedaan dengan orang lain, tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Individu siap mendengarkan dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya.

e. Hubungan sosial, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Pengertian kematangan emosi**

Menurut Covey (dalam Sari dan Nuryoto, 2002) kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain. Gerungan (1996), mengatakan bahwa kematangan emosi berarti adanya kestabilan emosi berdasarkan kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan, cita-cita dan perasaan serta pengintegrasian.

Seorang remaja pada masa ini mengalami transisi menjadi orang yang dewasa keadaan emosinya masih labil, karena hal ini berhubungan erat dengan hormon. Ledakan emosional dengan frekuensi tinggi yang kuat dan tampaknya tidak beralasan menyebabkan orang lain menilai individu itu sebagai orang yang melum matang (Hurlock, 2002).



## 2. Aspek-aspek kematangan emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Stanford (dalam Oktarini, 2003), meliputi:

a. Stabilitas merespon. Emosinya relatif stabil, dalam arti tidak mudah berubah dari satu emosi ke emosi yang lain.

b. Selektifitas merespon. Individu mampu membedakan terhadap respon emosional, sehingga tidak merespon secara keseluruhan tetapi mampu membatasi secukupnya mana hal-hal yang perlu ditanggapi dan mana yang tidak perlu ditanggapi.

c. Tenggang waktu dalam merespon. Individu mampu menilai situasi secara kritis sebelum merespon sesuatu secara maksimal, kemudian baru melanjutkan selanjutnya.

d. Bersifat realistis. Individu mampu menilai seberapa besar kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi yang dapat dipenuhi untuk diarahkan pada harapan-harapan sesuai dengan masyarakat.

e. Mengontrol emosi. Individu mampu mengendalikan ekspresi emosional yang tidak diterima oleh masyarakat dengan menyalurkan energi fisik dan mentalnya ke arah cara-cara yang diterima masyarakat.

f. Rasa kemanusiaan. Individu diharapkan mampu menerima dan memberi kasih sayang, kesetiaan, dan mempertimbangkan perasaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## C. Self-Disclosure

### 1. Pengertian *self-disclosure*

Keterbukaan diri menurut Jourard (dalam Pratama, 2005) adalah tindakan membuka diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang membuka diri tersebut. Sependapat dengan pernyataan sebelumnya, Wrightsman dan Deaux (dalam Pratama, 2005) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai

usaha seseorang untuk menampilkan *image* yang sebenarnya tentang dirinya.

### 2. Aspek-aspek *self-disclosure*

Di dalam *Jourard Self Disclosure Questionnaire (JSDQ)* (dalam Indrawati, 1994) keterbukaan diri terdiri atas enam aspek, yaitu:

a. Sikap dan opini. Sikap adalah seperangkat pendapat, minat atau tujuan, yang menyangkut harapan akan suatu jenis pengalaman dan kesediaan dengan suatu reaksi yang wajar. Opini adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak di dasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasarkan pada apa yang kelihatannya seperti benar atau mungkin opini seringkali dipengaruhi oleh emosi dan mencerminkan sikap seseorang.

b. Minat dan kesukaan. Minat dan kesukaan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan atau kemauan.

c. Pekerjaan atau sekolah. Pekerjaan atau sekolah adalah sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah atau pengetahuan.

d. Uang atau kemampuan finansial, adalah kemampuan mengenai urusan keuangan.

e. Kepribadian, adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu yang mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

f. Tubuh, adalah susunan secara individu yang dapat diamati dari bentuk-bentuk sekujur tubuh termasuk ramping atau gemuknya, tinggi atau pendek. Tubuh merupakan aspek yang diungkap dalam JSDQ karena tubuh juga dapat mengukur jauh keterbukaan diri seseorang.

## Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis mayor  
“Ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri”
2. Hipotesis minor
  - a. “ Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kebutuhan aktualisasi diri”
  - b. “ Ada hubungan positif antara *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri”

## METODE PENELITIAN

### Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel tergantung = aktualisasi diri
2. Variabel bebas 1 = kematangan emosi
3. Variabel bebas 2 = *self-disclosure*

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan psikologis yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang bisa dilakukan dengan menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan potensi, kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang ditandai dengan emosi yang tenang dan dapat berpikir objektif sehingga dapat mengendalikan luapan emosinya serta memiliki kemampuan mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi yaitu bersekolah di sekolah umum dimana individu yang bersangkutan memiliki tunanetra.

*Self-disclosure* adalah aktivitas yang menyingkapkan bagaimana individu sedang bereaksi pada suatu situasi yang terjadi pada saat itu dan memberikan

informasi mengenai pengalaman masa lalu yang masih relevan untuk memahami reaksi yang terjadi pada saat itu atau dengan kata lain adalah tindakan membuka diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang membuka diri tersebut.

### Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum yang menjadi anak asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Kotamadya Yogyakarta. Bentuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang telah diketahui. Sampel dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusia 15 - 21 tahun,
- b. Tinggal di asrama Yaketunis,
- c. Bersekolah di sekolah umum baik SMA atau perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive non random sampling*.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah angket Aktualisasi Diri, Kematangan Emosi dan Self-Disclosure.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor.

## HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai R sebesar 0,092 dengan  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan aktualisasi diri. Hal ini berarti variabel kematangan emosi dan *self-disclosure* tidak dapat dijadikan prediktor untuk

memprediksi atau mengukur aktualisasi diri.

Korelasi antara kematangan emosi dengan aktualisasi diri diperoleh hasil nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,091 dengan  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan aktualisasi diri. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara *self-disclosure* dengan aktualisasi diri yang ditunjukkan dengan korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,006 dengan  $p > 0,05$ . Tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan aktualisasi diri berarti kemungkinan ada hal-hal lain yang lebih pengaruh mempengaruhi terhadap kebutuhan aktualisasi diri seseorang.

Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan aktualisasi diri dapat diartikan bahwa mungkin saja seseorang dengan kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi belum tentu memiliki kematangan emosi yang tinggi serta belum tentu mereka dapat membuka diri dengan baik kepada lingkungannya. Pada subjek penelitian kemungkinan yang terjadi adalah mereka memiliki emosi yang matang serta kemampuan membuka diri yang cukup, namun hal tersebut tidak mempengaruhi aktualisasi dirinya.

Rogers (dalam Martosudarmo, 2005) menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik jika kondisi memungkinkan. Remaja penyandang tunanetra yang menjadi subjek penelitian mungkin memiliki kondisi dan sarana serta prasarana yang dapat menumbuhkan potensi serta bakat yang mereka miliki, sehingga mereka dapat beraktualisasi diri dengan optimal.

Demikian juga halnya *self-disclosure* dengan aktualisasi diri. Temuan penelitian ini yang menyatakan tidak adanya hubungan antara *self-disclosure* dengan aktualisasi diri mungkin

disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah faktor keluarga. Sedangkan subjek penelitian merupakan individu yang tinggal berjauhan dengan orang tua. Menurut Devito (Poernomowardani, 2002), penyingkapan diri dapat memperbaiki efektivitas komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi yang kurang terbuka antara orang tua dan anak diasumsikan sebagai salah satu penyebab kurangnya penyingkapan diri subjek dengan orang lain.

Perbedaan kondisi sosial ekonomi memungkinkan terjadinya proses aktualisasi diri yang berbeda, sebab faktor sosial ekonomi akan menentukan arah dan bentuk dari aktualisasi diri orang tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya fasilitas dan suasana penunjang yang memberi arah dan bentuk aktualisasi diri seseorang. Pada diri subjek penelitian mungkin hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritas penghuni asrama adalah penyandang tunanetra walaupun lingkungan tempat mereka memperoleh pendidikan adalah lingkungan yang normal.

Apabila melihat lebih jauh lagi, kehidupan anak asuh Yaketunis telah terkondisikan sedemikian rupa sejak mereka kecil, seperti misalnya mereka telah dididik untuk hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat baik dalam masyarakat normal maupun di lingkungan mereka yang sesama tunanetra. Anak asuh Yaketunis telah dididik untuk belajar menerima kekurangan yang dimilikinya dan berusaha untuk mandiri dengan kukurangnya, sehingga membuat mereka memiliki penerimaan diri yang tinggi mengenai kecacatan yang dialaminya. Dengan adanya penerimaan diri, subjek telah dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya sehingga mereka merasa tidak membutuhkan masukan dari orang lain.

Hal ini bukan berarti mereka sama sekali tidak membutuhkan bantuan orang lain, tetapi mereka dapat hidup tanpa harus bertukar pikiran dengan orang lain.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan tingkat *self-disclosure* subjek termasuk dalam kategori sedang, yang berarti ada kemungkinan subjek bersedia untuk membuka diri, namun tidak menutup kemungkinan bahwa subjek akan menutup diri. Menurut Weaver II (1993), salah satu manfaat dari *self-disclosure* adalah meningkatkan pencerahan pribadi. Dengan membuka diri berarti juga membuka kesempatan untuk bisa mengenal diri sejati yang memungkinkan berkembangnya pribadi seseorang. Pada diri subjek, kemungkinan yang terjadi adalah subjek telah mengetahui potensi apa yang dimilikinya serta bagaimana cara mengoptimalkan potensi tersebut sehingga mereka merasa tidak terlalu penting untuk membuka diri kepada orang lain, karena salah satu alasan mengapa seseorang butuh untuk membuka diri adalah untuk saling bertukar pikiran.

Kategori aktualisasi diri tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 97,667 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5. Hal ini berarti kebutuhan aktualisasi diri subjek lebih tinggi dibanding dengan aktualisasi diri remaja pada umumnya. Tingginya aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra mencerminkan bahwa mereka telah berusaha untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan/atau hasrat untuk menyempurnakan diri melalui penggunaan segenap potensi yang dimiliki. Mereka berusaha untuk menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki sebagai kompensasi atas kekurangan-kekurangannya sehingga mereka akan lebih diakui di masyarakat.

Kategori kematangan emosi tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 95,778 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Hurlock (2002),

menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah adanya ketegangan emosi, faktor keluarga yang berupa perhatian, kasih sayang dan adanya perasaan aman yang akan membantunya dalam menghadapi problem-problem dalam usahanya memperhatikan keseimbangan emosinya. Dalam hal ini, yang terjadi pada subjek penelitian adalah mereka mendapatkan perhatian, kasih sayang dan perasaan nyaman dan aman di Yaketunis dimana mereka mendapat pendidikan baik formal maupun informal yang kemudian dapat membantu para penyandang tunanetra untuk mengembangkan kedewasaan individual.

Rerata empirik (RE) *self-disclosure* pada subjek sebesar 94,667 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90. Hal ini berarti *self-disclosure* subjek tergolong sedang. Kebanyakan warga kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar adalah pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Mereka tidak tinggal bersama orang tua, seperti halnya yang terjadi pada diri subjek penelitian yang mana mereka tinggal di dalam asrama yang jauh dari orang tua. Keadaan ini menyebabkan mereka jarang berkomunikasi dengan orang tua dan ada kemungkinan hal ini pulalah yang menjadi penyebab kurang maksimalnya penyingkapan diri pada subjek penelitian.

Peranan atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap aktualisasi diri sebesar 0,829%, sedangkan peranan atau sumbangan efektif *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,009%. Total sumbangan efektif ditunjukkan oleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,008 sehingga sumbangan efektif atau peranan kematangan emosi dan *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,838%, berarti masih terdapat 99,162% variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi aktualisasi diri di luar variabel kematangan emosi dan *self-disclosure*.

Kematangan emosi termasuk dalam faktor kepribadian dan *self-disclosure* termasuk dalam faktor hubungan sosial yang ternyata tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan aktualisasi diri. Oleh karena itu masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan aktualisasi diri seseorang antara lain faktor usia, faktor keberanian, faktor keluarga, kreativitas, penerimaan diri, pola asuh dan lain-lain.

Kelemahan penelitian ini antara lain generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan, yaitu pada remaja penyandang cacat tunanetra yang tinggal di Yaketunis, masih banyak variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini misalnya lama tinggal di asrama, status sosial keluarga, penerimaan diri, harga diri, sifat kepribadian, dan lain-lain. Kelemahan lain yaitu kurangnya kontrol terhadap jalannya penelitian sehingga banyak variabel yang mempengaruhi variabel-variabel di dalam penelitian. Selain itu, masih terdapat kelemahan dalam penyusunan skala penelitian yakni dalam hal pembuatan aitem jawaban.

Untuk mengatasi kelemahan penelitian ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki alat ukur penelitian baik dalam penyusunan kalimat-kalimatnya maupun pada penyusunan aitem jawaban agar lebih bervariasi dalam mengungkap aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel penelitian, memperluas ruang lingkup penelitian atau sample yang digunakan dalam penelitian, menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini yang kiranya lebih berperan dalam mengungkap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang cacat tunanetra.

## SIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,092 dan  $F_{\text{regresi}}$  sebesar 0,101 dengan  $p > 0,05$ .

2. Tidak ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{x1y}$  sebesar 0,091 dengan  $p > 0,05$ .

3. Tidak ada hubungan positif antara *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{x2y}$  sebesar 0,006 dengan  $p > 0,05$ .

4. Kematangan emosi pada subjek termasuk dalam kategori tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 95,778 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5.

5. *Self-disclosure* pada subjek termasuk dalam kategori sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 94,667 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90.

6. Aktualisasi diri pada subjek termasuk dalam kategori tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 97,667 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5.

7. Kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 0,829% terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

8. *Self-disclosure* memberikan pengaruh sebesar 0,009% terhadap aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

## SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu:

### 1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan dapat lebih membuka diri kepada orang lain sehingga dapat mengenali siapa dirinya, bagaimana dirinya saat ini, serta dapat menumbuhkan rasa saling pengertian, menghargai yang dapat bermanfaat bagi diri subjek dan

lingkungan. Diharapkan subjek dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah pada khususnya. Subjek juga diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga nantinya memiliki bekal yang memadai dalam menghadapi kehidupan.

## **2. Bagi Keluarga**

Diharapkan keluarga dapat saling terbuka kepada putra-putrinya dan memberikan dukungan mental untuk memotivasi mereka agar tidak menyerah dalam menggali bakat serta kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka akan dapat belajar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Orang tua juga tetap harus menjalin komunikasi dengan putra-putrinya agar terus terjaga keakraban antara anak dan orang tua.

## **3. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai penyebab maupun faktor lain di luar kematangan emosi dan *self-disclosure* yang mungkin dapat mempengaruhi kebutuhan aktualisasi diri. Masih terdapat 99,162% faktor lain yang lebih mempengaruhi kebutuhan aktualisasi diri, sehingga diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat menambah kajian dengan melakukan penelitian dengan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan oleh Kartini, K). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Hanifah, N. 2005. Hubungan Dukungan Sosial dan Kecenderungan Berpikir Positif dengan Aktualisasi Diri pada Siswa-Siswi SMPLB Bagian Tuna Daksa. *Skripsi*. (Tidak

Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan oleh Tjandrasa, M). Jakarta: Erlangga.

Indrasari, H. 2005. Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan *Sosial Loneliness* pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Indrawati, E. 1994. Hubungan antara Keterbukaan Diri dan Interaksi Sosial dengan Intensi Prososial pada Siswa Kelas II SMAN Delanggu. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kartono, K. 1983. *Kesehatan Mental*. Bandung: Alumni.

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.

Martosudarmo, S.F.T. 2005. Hubungan antara Aktualisasi Diri dengan Intensi Melakukan Kompetisi Kerja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nugroho, S dan Utami, R. 2004. *Meretas Siklus Kecacatan, Realitas Yang Terabaikan*. Surakarta: Yayasan Talenta.

Oktarini, L. 2003. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Delingkuen pada Remaja yang Tinggal dalam Panti Asuhan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah  
Surakarta.

Pratama, N.C. 2005. *Self-Disclosure* pada  
Penyandang Cacat Tubuh.  
*Skripsi*. (Tidak Diterbitkan).  
Surakarta: Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta.

Purnomowardani, A.D. & Koentjoro.  
2000. Penyingkapan-Diri,  
Perilaku Sekdual, dan  
Penyalahgunaan Narkoba.  
*Jurnal Psikologi*, 2000, No. 1,  
hal 60-72.

Sari, E.P. & Nuryoto, S. 2002. Penerimaan  
Diri pada Lanjut Usia Ditinjau  
dari Kematangan Emosi. *Jurnal  
Psikologi*, 2002, No. 2, hal 73-  
88.

Schultz, D. 1993. *Psikologi Pertumbuhan:  
Model-Model Kepribadian  
Sehat*. (Terjemahan Yustinus).  
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sears, D.O., Freedman, J.L., dan Peplau,  
L.A. 1994. *Psikologi Sosial*.  
(Terjemahan oleh Adryanto, M.  
dan Soekrisno, S.). Jakarta:  
Penerbit Erlangga.

Walgito, B. 1984. *Bimbingan dan  
Konseling Perkawinan*.  
Yogyakarta: Yayasan  
Penerbitan Fakultas Psikologi  
UGM.

Weaver II, R.L. 1993. *Understanding  
Interpersonal Communication*.  
(6<sup>th</sup> Ed) New York: Harper  
Collins Collage.

<http://asnugroho.net/papers/ti2002.pdf>. Di  
akses tanggal 16 Juni 2007.